

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan kita secara Internasional dapat dikatakan buruk. Hal ini ditunjukkan dari penelitian peningkatan mutu pendidikan, siswa SD Indonesia masih banyak yang kesulitan dalam membaca dan menulis, apalagi dalam pengetahuan agama. Seperti telah kita ketahui bahwa pendidikan berperan penting dalam kehidupan, guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hal ini senada dengan pendapat Alfred North Whitehead (1929/1967, hal: 30) yang mengatakan bahwa :

“Pentingnya sebuah pengetahuan terletak pada kegunaannya dan pada penguasaan kita terhadap pengetahuan itu. Dengan kata lain, terletak pada kearifan Nah, kearifan ... adalah sesuatu yang berurusan dengan penanganan pengetahuan, pemilihan pengetahuan untuk menetapkan hal-hal yang relevan, dan penerapannya untuk nilai dari pengalaman langsung kita”

Proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan Metode pembelajaran hampir dapat dipastikan memiliki kelebihan dan kelemahan. Ini dipengaruhi oleh permasalahan yang sedang dihadapi guru ketika akan menyampaikan materi pembelajaran kepada anak. Di antara pendekatan yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan sistem pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Model pembelajaran ini secara garis besar ingin mendekatkan antara konsep keilmuan dan kehidupan nyata yang ada di masyarakat (Neneng Habibah, dkk dalam Pardigma Baru Pembelajaran Keagamaan di MI, 2008 : 2).

Latar belakang pemikiran di atas, menjadikan MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Gunungkidul, telah berupaya untuk menyelenggarakan layanan pembinaan pendidikan al-Qur'an secara maksimal, demikian halnya dilakukan oleh guru agama SD tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, bahwa MI Muhammadiyah sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar yang bercirikan agama Islam, dengan beberapa kelebihan positif, seperti animo masyarakat yang menyekolahkan di lembaga tersebut cukup tinggi, adanya kegiatan di luar jam yang beragam, dan memiliki lulusan yang tidak kalah dengan madrasah

Selain itu, kemampuan membaca al-Qur'an siswa-siswinya cukup membanggakan. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam berbagai lomba dan kegiatan lainnya. Dengan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul "Upaya meningkatkan kemampuan belajar membaca al-Qur'an melalui model CTL di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanapenerapan Model CTL dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa dalam membaca Al-Quran setelah adanya CTL?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penerapan CTL
- b. Mengetahui peningkatan belajar siswa dalam membaca Al-Quran melalui pendekatan CTL di kelas V MI Muhammadiyah Trukan desa Karangasem kecamatan Paliyan kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca Al-Quran.
- b. Membagikan pemikiran bagi guru PAI dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar membaca Al-Quran di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pembelajaran al-Qur`an banyak dilakukan oleh para peneliti, dan telah dipublikasikan dalam bentuk penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran al-Qur`an, yang penulis jadikan tinjauan pustaka berikut ini.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Illahi (2005), yang berjudul *"Implementasi Metode Iqra` dan Qiraati (studi Kasus di Taman Pendidikan al-Qur`an Nurul Islam Purwoyoso dan Taman Pendidikan al-Qur`an Hidayatullah Banyumanik Semarang"*. Penelitian kualitatif

tentang implementasi metode iqra` dan qiraati memfokuskan kajiannya dengan membandingkan sejauh mana penerapan metode iqra` dan qiraati pada siswa Taman Pendidikan al-Qur`an Nurul Islam Purwoyoso dan Taman Pendidikan al-Qur`an Hidayatullah Banyumanik Semarang.

Sejauh pandangan peneliti, bahwa penelitian tersebut hanya memaparkan implementasi antara Metode iqra` dan Qiraati, kemudian membandingkan kemampuan tersebut pada dua TPQ yang ditunjuk, karena itu penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan , yakni Metode Nabawi yang lebih focus kepada perbaikan bacaan al-Qur`an bagi orang-orang dewasa.

2. Tesis dari hasil penelitian saudara Hafid Amarullah (2008), dengan judul “ *Pelaksanaan Metode Nabawi dalam Memperbaiki Bacaan al-Qur`an di MAQDIS*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, maka pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data yang diperlukan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sedangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan metode reduksi data, yaitu memilih data-data kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, *display* data yaitu menyajikan data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi, *verifikasi* data yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.

Hasil akhirnya dari penelitian ini memberikan konklusi bahwa: pelaksanaan metode nabawi dalam memperbaiki bacaan al-Quran di MAQDIS, diawali dengan tatap muka awal, setelah itu dilakukan appersepsi, kemudian dalam penyampaian materi menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demontrasi, diskusi, drill dan lain sebagainya, sedangkan penilaian yang dilakukan meliputi *pre test*, *post tes*, pemberian tugas, dan *talaqqi*

Penyelenggaraan program *tahsin* di MAQDIS, memberikan dampak positif dalam memperbaiki kualitas membaca al-Qur`an bagi masyarakat Bandung pada khususnya, karena didukung oleh kompetensi guru, materi, metode serta aspek-aspekpenunjang lainnya yang diintegrasikan sehingga memudahkan para peserta untuk mengikuti program ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2007) yang berjudul: "*Hubungan Motivasi Belajar dan Metode belajar Yanbu`a dengan Kemampuan membaca al-Qur`an*". Penelitian ini membahas tentang hubungan motivasi belajar Yanbu`a pada siswa Taman Pendidikan al-Qur`an Taisirul Murattilin Damaran Kudus.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kemampuan membaca al-Qur`an siswa TPA Taisirul Murattilin Damaran Kudus, dipengaruhi oleh adanya motivasi dan metode belajar Yanbu`a. semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan membaca al-Qur`ansiswa. Demikian juga metode belajar Yanbu`a sangat efektif dalam menyampaikan pembelajaran al-Qur`an di TPA tersebut.

4. Reyhan (2009), dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan al-Qur`an melalui Pendekatan *Quantum Teaching* pada Anak Tuna rungu kelas V SDLB Karya Mulia I Surabaya”.

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan al-Qur`an melalui pendekatan Quantum Teaching pada anak tunarungu. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDLB Karya Mulia I Surabaya.

Metode penelitian ini adalah eksperimental termasuk jenis pra eksperimen dengan Design One Group Posttest Design. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode observasi, metode dokumentasi dan metode tes. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t-tes sebesar 1,64 sehingga hipotesis alternative diterima. Hal ini berarti “Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan al-Qur`an melalui pendekatan *Quantum Teaching* pada Anak Tuna rungu kelas V SDLB Karya Mulia I Surabaya” diterima. Dengan demikian pendekatan *Quantum Teaching* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan al-Qur`an anak tunarungu.

5. Skripsi yang ditulis saudari Rabi`atul Adawiyah Siregar (2009) dengan judul “ *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur`an

Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean Sleman serta faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII belum mampu membaca al-Qur`an dengan baik dan benar beserta hasil yang dicapai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Negeri Godean. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu dengan cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (describe) fenomena atau data yang didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Pembelajaran al-Qur`an atau lebih dikenal dengan *Teaching Qur`an (TQ)* yang dilaksanakan di MTs Negeri Godean ini merupakan salah satu usaha dari tahun ke tahun yang dilakukan madrasah untuk melatih dan mengembangkan kemampuan membaca al-Qur`an pada seluruh siswanya berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak. (2) upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur`an pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsamawiyah Negeri Godean melalui proses pembelajaran al-Qur`an dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa yang sangat minim dalam membaca al-Qur`an.

Sebagai proses pendidikan pembelajar al-Qur`an juga meliputi unsur-unsur pendidikan yakni perumusan Tujuan, Kurikulum, Materi guru dan Siswa, metode, Alokasi waktu, Sarana dan Media serta Evaluasi pembelajaran. (3) Faktor yang menyebabkan siswa kelas VIII belum

mampu membaca al-Qur`an dengan baik dan benar adalah: a) Minat dan Motivasi yang rendah untuk belajar al-Qur`an, b) Keluarga (orangtua) yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak dan lingkungan yang kurang mendukung, c) Hasil yang dicapai dalam pembelajaran al-Qur`an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Godean ini dapat dikategorikan belum memuaskan karena belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari Madrasah.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas, maka secara teoritis penelitian ini memiliki relevansi dengan hasil penelitian tersebut. Hanya saja penelitian disamping tempatnya berbeda, juga kajiannya lebih ditekankan pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur`an pada siswa-siswinya di MI Muhammadiyah Trukan Karangasem Paliyan.

E. Kerangka Teoritik

1. Guru

a. Pengertian Guru

Definisi guru yaitu pendidik professional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU Guru dan Dosen, 2006: 2)

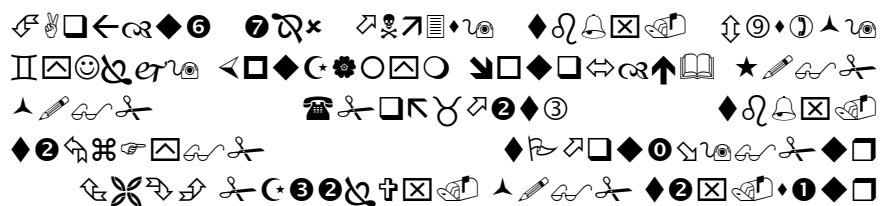
Menurut Zakiah Darajat (1996: 36), guru adalah pendidik professional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya

menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para guru.

Berbeda dengan Ahmad Tafsir (2001: 74), bahwa pada dasarnya sama dengan teori barat, pendidik (guru) dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas kompetensi guru dapat diartikan adalah seperangkat pengetahuan, ketrempilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan kuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam hal ini guru lebih diorientasikan pada guru dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) bukan guru dalam arti luas.

Untuk menjadi guru (pendidik), seorang harus benar-benar mempunyai kalitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas profesinya. Disamping itu seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap yang fungsinya membina kepribadian dan intelektual anak didik. *central figure* yang demikian telah ada pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya Q.S. AL-Ahzab: 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullah)

suritauladan yang baik bagimu”(Depag, 2000: 336).

b. Syarat-syarat menjadi guru

Guru adalah salah satu komponen dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:

- 1) Guru harus memiliki kejujuran dan profesional dalam mengembangkan, menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Guru bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pimpinan dan pemerintah dalam bidang pendidikan (Soetopo, 1988: 301)

c. Tugas dan fungsi guru

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002: 196-197), menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkat laku dan kehidupannya.

Berkaitan dengan faktor guru dalam pelaksanaan manajemen kurikulum PAI, maka guru mampu membuat perencanaan, pengajaran, melaksanakan pengajaran dikelas dan juga mengevaluasi hasil pengajaran. Sebab tugas utama guru sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir ada tiga, yaitu: 1) Membuat persiapan mengajar, 2) Mengajar, dan 3) Mengevaluasi hasil pengajaran (Ahmad Tafsir, 1991: 86)

d. Kewajiban guru

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingin ketahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

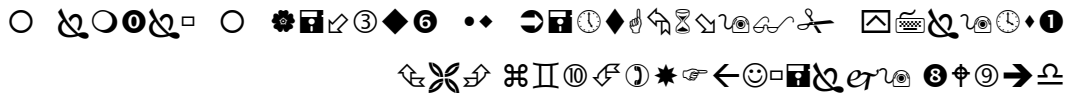
Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan (1997: 122), mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru.

Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

2. Keutamaan Membaca al-Qur'an

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum umat Islam yang utama, disamping itu al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam agar bisa mencapai hidup sejahtera dan selamat dunia akhirat. Al-Qur'an bukan semata-mata kitab hukum tetapi sebagai hudan (Shihab, 1998:34). Dimana ketaqwaan adalah salah satu syarat atau kunci dalam mencapai apa yang dijelaskan di atas sesuai dengan ayat al-Qur'an surat Al-Baqorah ayat 2 yang isinya:



Artinya: “Kitab al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa”.

Sejak pewahyuannya hingga kini, al-Qur'an telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih. Rincian perjalanan historis kitab suci ini, terutama pada tahapan awalnya, telah ditempa serta dijalin dengan sejumlah fiksi dan mitos yang belakangan diterima secara luas sebagai fakta sejarah. Beberapa diantaranya, yang dipandang penting serta dikenal luas, akan diungkap di sini, disertai latar belakang fabrikasi dan implikasinya.

Sedari awal, al-Qur'an turun dengan tujuan sebagai petunjuk dan pedoman manusia untuk membebaskan diri dari penindasan-penindasan yang terjadi. Sebab, fungsi utama dari al-Qur'an sendiri adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh karenanya, al-Qur'an berisi ajaran dan nilai-nilai pokok yang harus dijadikan rujukan utama bagi sikap dan perilaku setiap orang yang mengimaninya. Meminjam istilah Rahman, dan dasar atau pesan universal yang terkandung dalam al-Qur'an adalah ajaran moralitas. Dengan ajaran moral itu, manusia diharapkan dapat mengemban tugas mulia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Di samping itu, manusia juga mengembangkan kehidupan yang sesuai dengan fitrahnya: kehidupan yang berkeadilan, egalitarian, penuh kesejahteraan, serta berwawasan lingkungan.

Pesan universal al-Qur'an itu nampak pada surah-surah awal al-Qur'an yang menekankan pada keadilan sosial-ekonomi dan persamaan esensial manusia. Maka, orang yang bersikeras pada penafsiran harfiah al-Qur'an dan mengklaim pendiriannya paling betul tanpa mempedulikan perubahan sosial, sama artinya dengan pengingkaran dan pengabdian terhadap tujuan moral sosial al-Qur'an itu sendiri (Quraish Shihab, 1998:34).

Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya,

mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.

Tiada bacaan sebanyak kosakata Al-Qur'an yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh Sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya (Shihab, 1998:45).

Demikian Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk pada jalan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17 dari surat Al-Syura:



Artinya: "Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan keseimbangan (QS Al-Syura [42]:17)."

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung petunjuk bagi umat manusia yang diturunkan melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab yang dinukilkan secara mutawatir dan yang membaca merupakan ibadah tertulis dalam mushaf dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Kitab suci al-Qur`an tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau suatu abad *ومأرسلناك الارحمة للعالمين* ”Dan tidaklah kami mengutusmu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

Pokok-pokok yang terkandung dalam al-Qur`an pada dasarnya adalah sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun pokok-pokok ajaran itu meliputi: Ajaran yang berkenaan dengan tauhid, yaitu keimanan terhadap Allah SWT; Ajaran yang berkenaan dengan Ibadah, yang mengatur pengabdian manusia kepada Allah SWT; Ajaran yang berkenaan dengan Akhlaq manusia terhadap Allah, sesama manusia serta makhluk lainnya; Ajaran yang berkenaan dengan hukum, yang mengatur kepentingan umat manusia, seperti pembunuhan, pencurian dsb; Ajaran yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu mengatur tata cara kehidupan manusia dengan manusia lainnya, seperti: muammat, munakahat, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; Ajaran yang berkenaan dengan janji dan ancaman orang yang beribadah dijanjikan surga dan yang durhakamendapat balasan neraka; Hal-hal yang berhubungan dengan sejarah umat manusia masa lampau, sebagai teladan bagi manusia masa sekarang maupun masa akan datang.

b. Keutamaan membaca al-Qur`an

Membaca al-Qur`an merupakan kewajiban mendasar dan mempunyai nilai ibadah utama, terlebih lagi jika membacanya sesuai

dengan para ahli al-Qur`an. Dengan mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan Tajwid al-Qur`an, maka kealsian dan keotentikan al-Qur`an dari segi bacaannya dapat tetap terjaga (MAQDIS, 2006: ii)

Membaca al-Qur`an dengan tawjid adalah fardhu `ain, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an surat al-Muzzammil ayat 4. Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti tartil dalam ayat tersebut yaitu: “ *mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf*”. Sedangkan imam Al-Jazari salah seorang ulama pakar ilmu tajwid dan qiraat menegaskan dalam matannya: “membaca al-Qur`an dengan tajwid adalah wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa, karena Allah menurunkannya dengan tajwid, dan dengan demikian pula al-Qur`an sampai kepada kita dari-Nya “(Al-Hafizh, 2000: 4-5).

Membaca al-Qur`an yang ideal adalah terjaganya lidah dari kesalahan ketika membaca al-Qur`an, kesalahan dalam membaca al-Qur`an ada dua macam yakni:

- 1) *Al-Lahnul Jaliy* (kesalahan fatal), yaitu kesalahan yang terlihat dengan jelas baik dikalangan awam maupun para ahli tajwid.
- 2) *Al-Lahnul Khafiy* (kesalahan ringan), yaitu kesalahan membaca al-Qur`an yang tidak diketahui secara umum kecuali oleh orang yang memiliki pengetahuan mengenai kesempurnaan membaca al-Qur`an(2005: 4)

Para ulama sepakat mengenai tingkat membaca al-Qur`an dilihat dari segi kecepatan dan kesempurnaan bacaannya ada empat macam, yaitu:

a. *Tahqiq*

Membaca dengan *Tahqiq* berarti dengan irama yang lambat dengan tujuan mempertegas ketepatan huruf dengan sifat-sifatnya, memanjangkan *maad* yang semestinya, mencukupkan *gunnah*, menyempurnakan harakat dan kesempurnaan kaidah-kaidah lainnya yang mendukung kesempurnaan bacaan al-Qur`an.

b. *Hadr*

Membaca dengan *hadr* berarti membaca dengan irama yang cepat dengan tujuan kelancaran membaca atau untuk mencapai target kuantitas bacaan al-Qur`an dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah seperti *izhar*, *izgam*, *waqaf*, *wasal*, *qasr*, *mad* dan kaidah lainnya.

c. *Tazwir*

Membaca dengan *tadwir* berarti membaca al-Qur`an dengan tingkat kecepatan antara *tahqiq* dan *hadr*. Membaca dengan tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat. Ketepatan kaidah tetap diperhatikan namun kaidah-kaidah yang bersifat pilihan seperti dalam *mad* yang bisa dibaca dengan 2, 4 dan 6 *harakat* dibaca dengan pertengahannya yaitu 4 *harakat*. Tingkat

bacaan inilah yang banyak dipraktikkan oleh para imam *qira`at* seperti Ibnu Amir dan Al-Kisai..

d. *Tartil*

Membaca dengan tartil berarti membaca al-Qur`an dengan tingkatan sedang, lebih cepat dari tahqiq, namun tidak tergesa-gesa. Menekankan pada ketenangan dalam membaca, pemahaman dan perenungan pada setiap kalimat yang dibaca dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah membaca al-Qur`an yang kesempurnaan pemahaman tidak tercapai dengan menerapkan kaidah tersebut yaitu kaidah ilmu tajwid sebagaimana pada tingkat bacaan lainnya (AL Hafizh, 2000: 7-8)

c. **Kompetensi Siswa dalam membaca al-Qur`an**

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan (Muhaimin, 2003: 75). Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sedangkan kompetensi siswa dalam membaca al-Qur`an adalah tingkat kemampuan seorang siswa dalam menguasai al-Qur`an dari segi bacaan teks al-Qur`an. Kemampuan setiap siswa akan berlainan sesuai tingkat penguasaan yang dimilikinya.

Oleh karena itu antara kemampuan dasar dan kompetensi siswa dalam membaca al-Qur`an harus terarah dalam rangka mencapai standar kompetensi yang diinginkan..untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar, maka kompetensi dasar dari pembelajaran agama yang sub pokoknya kemampuan dalam membaca al-Qur`an adalah sesuai dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni siswa dapat membaca al-Qur`an, surat-surat pilihan, surat-surat pendek dengan benar, menyalin dan mengartikannya.

3. Guru dan Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca al-Qur`an

Dalam setiap pelajaran memuat pesan-pesan normatif yang dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik. Jika pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan dan penanaman seperangkat nilai dan norma yang implicit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, maka tugas mendidikkan akhlak mulia sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam. Namun semua yang terlibat dalam pendidikan bertanggungjawab terhadap kelangsungan lembaga pendidikan yang dikelola.

Oleh karena itu, salah satu upaya guru sebagai tindakan preventif (pencegahan) dari kebutaan siswa dalam membaca al-Qur`an, guru agama di berbagai tempat melakukan upaya-upaya dalam kegiatan tersebut. Sebagai contohnya adalah dengan adanya jam tambahan untuk kemampuan membaca al-Qur`an, seperti BTA (Baca Tulis al-Qur`an).

Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan diluar jam utama pembelajaran, seperti pra pelajaran atau sesudah pelajaran. Selain itu , ekstra kurikuler juga menjadi pilihan yang banyak peminatnya.

4. Contextual Teaching Learning (CTL)

a. Pengertian Metode CTL

CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL juga merupakan suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. (Elaine B. Jhonson, 2002:57)

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks lingkungannya sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. (Johnson 2002:25)

b. Ciri-ciri pembelajaran CTL

Di antara karakter yang harus ada di dalam proses pembelajaran CTL adalah melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri, saling bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, mengasuh/ memelihara pribadi siswa, mencapai standard yang tinggi, menggunakan penelitian autentik (Elaine B. Jhonson, 2002:152).

c. Langkah pelaksanaan CTL

Relating yakni belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman dunia nyata. Dr. Marian Diamond, mengatakan orang yang berinteraksi dengan obyek sudah menyenangkan akan memperoleh informasi sangat memuaskan dan mereka bekerja dengan pikiran-pikiran kreatif sangat membahagiakan dan akan memberikan tantangan terus menerus pada sel-sel otak. (Jalaludin Rahmad, 2005:259).

Experiencing yaitu belajar ditekankan kepada penggalan/ eksplorasi, penemuan/ discovery, penciptaan/ invention. Cara mengayakan lingkungan yaitu dengan memberikan latihan mental yang menantang otak. (Ibid : 260-261). *Applying*, yaitu belajar bilamana pengetahuan diprestasikan di dalam konteks pemanfaatannya. Enam kategori keterampilan fungsional dimaksud sebagaimana diungkapkan oleh Karl Al Brecht (2004 : 9). *Cooperating* yaitu belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya. (Ramayulis, 2001 : 80). *Transferring* yakni belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi dan konteks baru.

d. Penerapan Pembelajaran CTL

Cara menerapkan model pembelajaran CTL harus mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu :

1. *Konstruktivisme*. Jika seseorang hidup dalam lingkungan penjahat atau orang-orang yang bodoh, maka ia akan menjadi seorang penjahat atau seorang yang bodoh (Syarifudin, 2005 : 68)
2. *Inquiri. Siklus* yang terdiri dari mengamati, bertanya, menganalisa dan merumuskan teori, baik perorangan maupun kelompok.
3. Questioning (Bertanya). Mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu. Selalu bertanya tentang diri ana dan orang lain dan pada gilirannya mencari jawabannya akan memberikan tantangan terus menerus pada sel-sel otak. (Jalaludin Rahmad, 2005 : 259)
4. Learning Community (Masyarakat Belajar). Berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. The openended meeting. The education-diagnosis meeting, the social problem meeting. (Ramayulis, 2001 : 147)
5. Modeling (Pemodelan). Mendemonstrasikan bagaimana anda menginginkan para siswa belajar. Misalnya, jika ibadah itu dapat dilakukan dengan amal perbuatan (praktek), hendaklah guru melakukannya di hadapan murid-murid dengan perlahan-lahan serta diterangkan nama tiap-tiap perbuatan itu. (Mahmud Yunus, 1980 :46-47).
6. Authentik Assesment (Penilaian Autentik). a) Menilai dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber. b) Mengukur

pengetahuan dan keterampilan siswa. c) Mempersyaratkan penerapan pengetahuan dan pengalaman. d) Tugas-tugas yang kontekstual dan relevan. e) Proses dan produk kedua-duanya dapat diukur.

7. Refleksi. a) Cara-cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari. b) Menelaah dan merespon terhadap kejadian, aktivitas dan pengalaman. c) Mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru. Apa yang sedang dipelajari saat ini, dijadikan bahan untuk berfikir ke depan yang lebih baik. d) Dapat berupa: jurnal, diskusi dan karya seni.

e. Penerapan CTL Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru juga bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, dan lain-lain sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. (Suryosobroto (1997 : 34). Mahmud Yunus dalam buku “Metodik Khusus Pendidikan Agama” menjelaskan Jika ibadah itu dapat dilakukan dengan amal perbuatan (praktek), hendaklah guru melakukannya di hadapan murid-murid dengan perlahan-lahan serta diterangkan nama tiap-tiap perbuatan itu. (Mahmud Yunus, 1980:46-47).

Metode pembelajaran CTL dalam bidang pendidikan Agama seorang pendidikan harus mampu melihat kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat di mana siswa bertempat tinggal dengan mengkaitkan konsep-konsep al-Qur'an dan as-Sunnah yang ada.

Dengan metode ini diharapkan secara akademik siswa mampu menguasai keilmuannya, dan secara praktis mereka dapat dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk pribadi, keluarga, dan masyarakat.

f. Komponen dalam pembelajaran CTL

Dalam pembelajaran model CTL ini terdapat delapan komponen pokok, antara lain :

a. Membuat hubungan-hubungan yang bermakna

Tesis fundamental CTL adalah bahwa manusia adalah makhluk pencari makna yang bergerak karena dorongan cinta dan keikhlasan, bukan makhluk yang dikendalikan oleh stimulus-respon dan *reward-punishment*, dan makna terbentuk ketika hubungan ditemukan/diciptakan individu. Ketika isi pelajaran bermakna, ia akan tersimpan permanen dalam ingatan individu.

Sebagai contoh, guru biologi yang mengajarkan tentang kuman pada anak SD kelas IV secara kontekstual, ketika membawa anak-anak ke lingkungan yang kotor dan lingkungan yang bersih. Kemudian anak diajak mengamati tangan yang belum dicuci pakai sabun dengan tangan yang sudah dicuci pakai sabun. Guru tersebut tidak hanya menyediakan pengalaman belajar verbal (kata-kata), bahkan pada

pembelajaran tersebut guru menambah gambar peraga tentang kuman.

b. Melakukan pekerjaan yang berarti

CTL tidak memisahkan teori dan praktik atau ilmu dengan pekerjaan lapangan, melainkan memadukannya sehingga menjadi satu kesatuan lebih berarti, yang berwujud konsep dan deskripsi fakta. Dengan kata lain, bahwa pelaksanaan CTL tidak hanya melalui kata-kata saja atau sekedar mengamati peragaan tetapi memadukannya dengan pengalaman secara langsung sehingga menjadi lebih berarti bagi siswa.

Bisa dikatakan bahwa CTL adalah *Learning by doing* yang berarti membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna, dan ketika kita melihat makna, kita menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan (Elaine B. Jhonson, 2002:81)

c. Melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri

Pada proses adalah proses mengajar dan belajar yang bertumpu pada prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian membutuhkan umpan balik, kemudian terjadi proses pemanfaatan umpan balik untuk perbaikan diri. Sehubungan dengan hal ini, dalam rangka penyediaan umpan balik terhadap proses belajar siswa penilaian yang lebih tepat adalah melalui penilaian otentik, yang menghasilkan informasi spesifik tentang

pencapaian siswa dalam belajar. Penilaian otentik dilakukan dengan pengumpulan data tentang kegiatan-kegiatan siswa dalam membangun makna dan menghasilkan pengetahuan. (Marsh, 2008:272)

d. Bekerjasama

Kerja kelompok dapat menghasilkan kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan oleh sebuah mata pelajaran akademik juga kompetensi-kompetensi sosial. Tugas guru menyiapkan desain agar kerja kelompok ini efektif mencapai target pembelajaran yang diharapkan.

e. Berpikir kritis dan kreatif

Berpikir kritis dan kreatif bagi siswa bertujuan agar proses dan hasil pembelajaran yang sudah didesain sebelumnya dapat tercapai. Berpikir kritis konkritnya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan. Adapun berpikir kreatif melibatkan imajinasi dalam membuat suatu usulan untuk pemecahan masalah.

f. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang

Pertumbuhan dan perkembangan individu dapat dipandang sebagai pertumbuhan dan perkembangan kecakapan-kecakapan dalam arti luas, melibatkan banyak dimensi kepribadian, bukan hanya dimensinya yang kognitif tetapi juga dimensi emosi,

sosial dan bahkan spiritual. Ini semua membutuhkan fasilitas yaitu guru.

g. Mencapai standar tinggi

Merupakan pencapaian hasil belajar tingkat tinggi karena pembelajaran melalui kerja siswa yang berkaitan dengan bahan ajar. Standar tinggi merupakan suatu tantangan bagi siswa, pencapaiannya dengan cara memberi motivasi unsur intrinsik anak serta minat belajarnya.

h. Menggunakan penilaian otentik

Penilaian otentik memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapat umpan balik yang realistis bagi perbaikan proses dan hasil belajarnya. Dengan penilaian otentik guru harus mengenali dan memahami proses kegiatan siswa secara individual. (Dharma Kesuma, dkk, 2010:6)

Suatu pendekatan pengajaran yang dari kataristiknya memenuhi harapan atau suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks lingkungan pribadi, sosial dan budayanya. (Johnson (2002:25)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada kumulatif deskriptif. Menurut Taylor (J.Lexy

Moleong, 1993:3), pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati. Model pendekatan yang dilakukan bersifat santai dengan suasana damai dan tidak mencurigakan bagi sasaran penelitian. Maka peneliti tidak akan menduga-duga atau melakukan hipotesis tentang sesuatu, melainkan akan berbicara sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan secara alamiah.

Menurut Travers (1978), metode deskriptif menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. (Imam Suprayogo, 2001:137). Maka penelitian kualitatif ini sering dinamakan dengan studi kasus, karena permasalahan yang dihadapi oleh obyek penelitian tertentu, belum tentu sama dengan penelitian yang dilakukan pada obyek lain.

Penelitian yang dilakukan ini hanya kasus yang berada di MIM Trukan Karangasem Paliyan Gunungkidul. Peneliti sengaja mengambil lokasi penelitian di sekolah ini, karena setelah dilakukan survey MI Muhammadiyah Trukan adalah sekolah yang tepat untuk menerapkan metode CTL dalam pembelajaran membaca Al-Quran.

2. Populasi dan Sampel, atau Lokasi dan Subyek Penelitian

Sutrisno Hadi (2000 : 220) mengemukakan bahwa populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Istilah penduduk pada hakekatnya tidak saja menunjuk pada sejumlah individu yang berwujud manusia,

melainkan segala bentuk baik berwujud benda hidup maupun benda mati.

Populasi atau sumber data dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V MI Muhammadiyah Trukan tahun ajaran 2011-2012. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah 12 siswa dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 1
Jumlah siswa Kelas V MI Muhammadiyah Trukan

No	Kelas	Jumlah
1	V	12 Siswa
Jumlah	1 kelas	12 Siswa

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif evaluatif yang dilaksanakan pada pola berfikir *induktif*. Berfikir induktif adalah cara berfikir dari khusus ke umum. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisa berdasarkan keumuman yang terjadi pada obyek yang lebih luas.

Dengan pola ini diharapkan dapat memaparkan data faktual dari lapangan penelitian yang selanjutnya dikaitkan dengan kerangka teori yang ada pengkaitan antara kedua dengan pola berfikir *deduktif*, yaitu berfikir dari yang umum ke situasi lebih kusus. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian (evaluasi) terhadap data penelitian dengan kerangka teori yang ada, dan sebaliknya, yaitu melakukan evaluasi terhadap kerangka teori yang ada dengan temuan-temuan baru di lapangan.